

## **Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Moral Pada Peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka**

**Rahmi Ramadhani Abdul Asis,<sup>1\*</sup> Dede Sopiandy,<sup>1</sup> Slamet Hariyadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas SembilanBelas November Kolaka, Indonesia

Email: rhmirmidhn@gmail.com, d2sopiandy@gmail.com, adhyhariyadi88@gmail.com

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 15-11-2025, Revised: 11-01-2026, Accepted: 13-01-2026, Published: 31-01-2026

### **Abstrak**

Menurunnya kualitas moral peserta didik, seperti rendahnya disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kondisi ini menuntut peran strategis guru, khususnya guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn), dalam membentuk moral peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru ppkn dalam pembentukan moral peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka, serta mengkaji dukungan, kendala, dan upaya lingkungan sekolah dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru ppkn, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru ppkn dalam pembentukan moral peserta didik bersifat holistik, integratif, dan kontekstual. Guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi moral kontekstual yang dipadukan dengan keteladanan perilaku dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Strategi ini mendorong internalisasi nilai moral melalui refleksi, pengambilan keputusan moral, dan pembiasaan perilaku positif. Selain itu, pemanfaatan konteks sosial-budaya lokal serta interaksi sosial antar-peserta didik memperkuat proses pembentukan moral. Lingkungan sekolah memberikan dukungan melalui program pembiasaan, budaya sekolah berbasis nilai, serta sistem pembinaan yang humanis. Meskipun menghadapi kendala internal dan eksternal, strategi adaptif yang dilakukan guru dan sekolah berkontribusi pada perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan moral peserta didik memerlukan sinergi antara strategi pedagogis guru, keteladanan, dan dukungan institusional sekolah.

### **Kata Kunci:**

pembentukan moral; PPKn; strategi guru

### **Abstract**

The decline in students moral quality, reflected in low discipline, responsibility, and social awareness, has become a serious challenge in education amid globalization and rapid digital development. This condition highlights the strategic role of teachers, particularly civics education (ppkn) teachers, in fostering students' moral development in a contextual and sustainable manner. This study aims to analyze in depth the strategies employed by ppkn teachers in shaping students' morality at SMA Negeri 2 Kolaka, as well as examining the support, constraints, and efforts of the school environment in this process. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving ppkn teachers, the principal,

the vice principal for student affairs, and students. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the strategies used by ppkn teachers in moral formation are holistic, integrative, and contextual. Teachers implement contextual moral discussion-based learning combined with exemplary behavior in daily school life. This strategy encourages moral internalization through reflection, moral decision-making, and the habituation of positive behavior. Furthermore, the integration of local socio-cultural values and social interaction among students strengthens the moral formation process. The school environment supports moral development through value-based school culture, habituation programs, and a humanistic guidance system. Despite internal and external challenges, adaptive strategies implemented by teachers and the school contribute to positive changes in students' moral behavior. This study emphasizes that effective moral education requires synergy between pedagogical strategies, teacher exemplarity, and institutional school support.

#### **Keywords:**

civics education; moral formation; teacher strategies



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya terintegrasi untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan moral peserta didik secara seimbang (Abdillah et al., 2025). Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pemberian arahan hidup bagi generasi penerus (anak) guna mampu menghadapi situasi dan kondisi kehidupan (Wajdi, 2021). Dalam konteks global, Unesco (2021) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik guna menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks.

Dalam konteks nasional, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik merupakan tujuan esensial yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki posisi strategis dalam pembentukan moral peserta didik karena memuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang bersifat universal serta relevan dengan kehidupan sosial (Mindyasningrum, 2024). Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik masih menghadapi berbagai permasalahan serius. Arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap

pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang tidak terbatas, masifnya penggunaan media sosial, serta perubahan gaya hidup modern cenderung mendorong munculnya sikap individualistik, menurunnya empati sosial, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan (Farwati et al., 2023). Fenomena tersebut berdampak langsung pada kehidupan sekolah, yang ditandai dengan meningkatnya pelanggaran tata tertib, rendahnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat peserta didik terhadap guru, serta lemahnya tanggung jawab peserta didik terhadap tugas dan kewajiban akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan moral dengan realitas praktik pendidikan di lapangan.

Permasalahan pembentukan moral peserta didik juga berkaitan erat dengan praktik pembelajaran di sekolah yang masih cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata. Pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* dengan dominasi metode ceramah menjadikan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi pasif, sehingga kurang terlibat secara aktif dalam proses refleksi nilai, dialog moral, dan pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan sering kali hanya dipahami pada tataran konseptual dan belum terinternalisasi dalam sikap serta perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2022). Ketidakseimbangan antara pengembangan kognitif dan pembinaan afektif ini menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjawab tujuan pendidikan moral yang holistik. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius, terutama bagi mata pelajaran yang secara substansial berfungsi sebagai wahana pendidikan moral dan karakter, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang seharusnya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk kesadaran moral, sikap demokratis, serta tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, tantangan pembentukan moral peserta didik juga dipengaruhi oleh melemahnya fungsi kontrol sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Perubahan struktur keluarga, meningkatnya kesibukan orang tua, serta berkurangnya interaksi sosial yang bersifat edukatif menyebabkan sekolah menjadi institusi utama yang diharapkan mampu mengompensasi kekurangan tersebut. Dalam kondisi ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Pada jenjang sekolah menengah, peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian jati diri, meningkatnya sensitivitas emosional, serta kecenderungan meniru figur yang dianggap signifikan. Oleh karena itu, kegagalan sekolah dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan bernilai moral berpotensi memperkuat perilaku menyimpang dan melemahkan karakter peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan moral peserta didik bukan persoalan tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks tersebut, keberhasilan pembentukan moral peserta didik sangat bergantung pada peran guru sebagai agen pembelajaran utama sekaligus figur teladan di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran secara konseptual, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis dan kepekaan moral untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap tahapan proses pembelajaran secara kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru berperan membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan

sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tanggung jawab strategis karena substansi mata pelajaran PPKn secara langsung berkaitan dengan pembinaan karakter, etika, dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi guru PPKn dalam pembentukan moral peserta didik menjadi penting dan relevan, tidak hanya untuk memahami praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tetapi juga sebagai upaya merumuskan pendekatan pedagogis yang lebih efektif dalam menjawab tantangan pendidikan moral yang semakin kompleks di sekolah saat ini.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks penguatan nilai moral peserta didik. Farwati et al. (2023) dan Sahabsari (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sikap moral peserta didik, seperti meningkatnya tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian Putri (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran PPKn melalui metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman nilai moral sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian lain menekankan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. Darmanto (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat identitas moral peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan konteks sosial mereka. Sejalan dengan itu (Rahmawati, 2024) dan Rizqi (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PPKn berbasis konteks sosial-budaya mampu meningkatkan kesadaran kebinekaan dan memperkuat nilai kebangsaan peserta didik.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada efektivitas model atau metode pembelajaran tertentu dan cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam dinamika nyata proses pembentukan moral peserta didik dalam interaksi sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah (Krettenauer, 2022). Padahal, pembentukan moral merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan kultural.

Selain itu, penelitian pendidikan karakter sering kali menggeneralisasi temuan tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik sosial-budaya antar daerah. Nilai moral tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dibentuk melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru PPKn dalam konteks sosial-budaya lokal, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur, masih relatif terbatas. Literatur internasional menegaskan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *role model* moral yang memfasilitasi internalisasi nilai melalui interaksi langsung dan keteladanan (Sanderse, 2024; Yan, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan guru PPKn sebagai subjek utama dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembentukan moral peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis strategi guru PPKn yang berbasis konteks sosial-budaya lokal daerah, khususnya di SMA Negeri 2 Kolaka, sehingga memberikan perspektif empiris yang lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada perspektif pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang memandang pendidikan sebagai sarana utama internalisasi nilai moral dan pembentukan kepribadian peserta didik. Perspektif ini dipadukan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2018) yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Dalam perspektif ini, nilai-nilai moral tidak diajarkan sebagai norma abstrak, melainkan dihadirkan dalam praktik nyata melalui pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif. Pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis dialog, refleksi, dan pengalaman kontekstual (Mindyasningrum, 2024; Nofrita et al., 2023). Budaya sekolah dan iklim kelas dipahami sebagai ekosistem moral yang berfungsi sebagai laboratorium nilai, tempat peserta didik belajar melalui interaksi sosial yang nyata (Adellia, 2024).

Berdasarkan permasalahan dan landasan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembentukan moral peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka, termasuk dukungan sekolah, kendala dan upaya yang dihadapi untuk mengatasinya. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap strategi dan tantangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PPKn sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik di tingkat pendidikan menengah.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat tantangan pembentukan moral generasi muda semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Tanpa pengelolaan pendidikan moral yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, internalisasi nilai-nilai Pancasila berpotensi tidak tercapai secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PPKn dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan budaya sekolah dan kebijakan pendidikan yang mendukung pembinaan moral peserta didik secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan pendidikan karakter dan PPKn, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap praktik pendidikan di sekolah menengah dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, berintegritas moral, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena berupaya menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, yakni strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembentukan moral peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pandangan, serta pengalaman informan secara alami dalam konteks lingkungan sosial dan budaya sekolah tanpa adanya manipulasi variabel (Creswell, 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus

tunggal (*single case study*) yang berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 2 Kolaka, dengan tujuan memperoleh gambaran utuh dan mendalam mengenai praktik pembelajaran moral dalam mata pelajaran PPKn. Wajdi et al., (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah model penelitian dengan prosedur dan metodologi yang khas, mengandalkan teori korespondensi sebagai dasar kebenaran ilmiah dalam penelitian, salah satunya yaitu pendekatan studi kasus menekankan kajian mendalam pada suatu permasalahan melalui telaah secara mendalam.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi yang melibatkan guru PPKn, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan peserta didik. Adapun data sekunder dihimpun dari berbagai bahan pendukung seperti arsip sekolah, catatan lapangan, literatur akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembentukan moral dalam pembelajaran PPKn. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama dalam studi ini terdiri dari dua guru PPKn yang aktif mengajar di SMA Negeri 2 Kolaka, sementara informan pendukung mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta beberapa peserta didik kelas XI.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas serta pola interaksi antara guru dan peserta didik serta bentuk keteladanan moral yang ditunjukkan guru dalam lingkungan sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta kendala yang dihadapi guru dalam membentuk moral peserta didik. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen, foto kegiatan dan catatan hasil penelitian. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan lapangan yang disusun secara terstruktur.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menampilkan pola serta makna dari temuan lapangan. Setelah itu, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan interpretasi terhadap makna yang muncul dari data empiris.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis-sosiologis, yang memandang proses pembelajaran PPKn sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dalam konteks sosial dan budaya sekolah. Perspektif ini menegaskan bahwa pembentukan moral peserta didik tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai strategi guru PPKn dalam membentuk moral peserta didik melalui perpaduan antara pembelajaran partisipatif dan keteladanan perilaku di SMA Negeri 2 Kolaka.

## Hasil Penelitian

### Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Moral pada Peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembentukan moral peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka bersifat holistik dan integratif. Strategi ini tidak diterapkan secara tunggal atau parsial, melainkan merupakan kombinasi antara pendekatan pedagogis dan keteladanan personal guru yang dijalankan secara konsisten dan simultan. Guru PPKn memandang bahwa pembentukan moral peserta didik tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi ajar atau penguasaan konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mendorong refleksi nilai, pengambilan keputusan moral, serta pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa pendidikan moral merupakan proses jangka panjang yang menuntut konsistensi, keteladanan, dan keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Atas dasar pemahaman tersebut, strategi yang dominan digunakan dalam pembelajaran PPKn adalah pembelajaran berbasis diskusi moral kontekstual yang diperkuat dengan keteladanan perilaku guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pembelajaran berbasis diskusi moral dipandang efektif karena memberikan ruang partisipasi yang luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, guru tidak memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran atau otoritas moral, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog, mendorong refleksi kritis, serta membantu peserta didik melakukan klarifikasi nilai. Melalui diskusi, peserta didik dihadapkan pada persoalan moral yang bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman keseharian mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Situasi ini mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan secara kritis, mengemukakan pendapat secara argumentatif, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap pilihan tindakan, sehingga secara bertahap tumbuh kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki implikasi sosial yang lebih luas dalam kehidupan bersama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut tidak dapat berkembang secara optimal jika diajarkan secara terpisah atau hanya menekankan aspek kognitif semata. Diskusi moral menjadi sarana penting untuk mengintegrasikan pengetahuan, kepekaan moral, dan tindakan dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasikan nilai tersebut melalui refleksi personal dan pengalaman emosional, sehingga nilai yang dipelajari menjadi bermakna dan mendorong munculnya motivasi internal untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini.

Selain berkontribusi terhadap pembentukan moral, strategi diskusi moral juga berperan signifikan dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), khususnya kemampuan berpikir kritis, berargumentasi secara rasional, serta bersikap demokratis. Melalui proses diskusi, peserta didik dibiasakan untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan pandangan, serta



mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai dan norma yang berlaku. Praktik pembelajaran ini memperkuat kapasitas peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang berakarakter, demokratis, dan bertanggung jawab (Madada et al., 2025; Yustiani & Pandin, 2024)

Di samping strategi pembelajaran, keteladanan perilaku guru PPKn muncul sebagai faktor dominan dan berpengaruh dalam pembentukan moral peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat dalam keseharian guru dibandingkan sekadar menerima nasihat verbal atau aturan tertulis. Guru menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan waktu, konsistensi dalam menaati aturan sekolah, kesantunan bertutur kata, serta sikap adil dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang bekerja secara implisit namun kuat dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan orientasi moral peserta didik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arif et al. (2024) dan Prakoso (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa guru PPKn memanfaatkan konteks sosial-budaya lokal sebagai bagian integral dari strategi pembentukan moral peserta didik. Penggunaan simbol dan praktik budaya lokal, seperti menggunakan songkok dan etika bertutur kata, tidak hanya dipahami sebagai atribut kultural, tetapi dimaknai sebagai representasi nilai kesopanan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap norma sosial. Pendekatan kontekstual ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai moral tidak bersifat abstrak semata, tetapi hidup dan berkembang dalam realitas budaya masyarakat tempat mereka berada (Mustofa, 2022). Dengan demikian, pendidikan moral menjadi lebih relevan, dekat dengan pengalaman peserta didik, dan berpotensi lebih mudah diinternalisasi.

Selain itu, interaksi sosial antar-peserta didik turut berperan dalam memperkuat internalisasi nilai moral. Diskusi moral tidak hanya menjadi sarana pembelajaran individual, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembentukan norma sosial bersama di kelas. Peserta didik belajar menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan moral, serta saling mengingatkan ketika terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang disepakati. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan moral merupakan hasil dari praktik sosial yang melibatkan interaksi antarindividu, bukan semata-mata transfer nilai dari guru kepada peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah positif, meskipun belum merata di seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini mengindikasikan bahwa strategi guru PPKn berkontribusi dalam menciptakan iklim moral yang kondusif di kelas dan sekolah. Namun demikian, guru masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang peserta didik, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya adaptif, antara lain melalui pendekatan personal kepada peserta didik, kerja sama dengan wali kelas dan guru Bimbingan dan



Konseling, serta pemanfaatan momen informal sebagai sarana penguatan nilai moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PPKn dalam pembentukan moral peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka bersifat holistik, integratif, dan kontekstual. Kombinasi antara pembelajaran diskusi moral, keteladanan perilaku guru, interaksi sosial antar-peserta didik, serta pemanfaatan konteks sosial-budaya lokal menciptakan proses pembentukan moral yang bermakna dan berkelanjutan. Strategi ini membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat peran guru PPKn sebagai pendidik nilai, teladan moral, dan mediator budaya di lingkungan sekolah.

### **Dukungan, Kendala dan Upaya Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Moral Peserta didik**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka berlangsung dalam suatu ekosistem sekolah yang secara sadar dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya institusional. Strategi pembelajaran moral yang diterapkan guru PPKn memperoleh legitimasi dan daya dukung yang kuat karena selaras dengan visi dan kebijakan sekolah yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan. Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan peserta didik secara berkelanjutan. Pembentukan moral peserta didik, dengan demikian, tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga terwujud melalui interaksi sosial, praktik kelembagaan, serta relasi antarsesama warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sopiandy & Takwa (2022) yang menyatakan bahwa pembinaan akademik dan administratif yang dilakukan oleh pimpinan sekolah merupakan fondasi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada penguatan karakter. Hal ini juga menguatkan hasil penelitian Hafidz (2024) yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang konsisten dan berorientasi nilai menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter di tingkat pendidikan menengah.

Dukungan sekolah terhadap pembentukan moral peserta didik tercermin melalui berbagai program pembiasaan yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif, seperti apel pagi, upacara bendera, kerja bakti, serta sistem pengawasan oleh guru piket. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian kedisiplinan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik dibentuk untuk menghargai waktu, menaati aturan, bekerja sama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Proses ini berkontribusi dalam membentuk habitus moral peserta didik, di mana nilai-nilai moral terinternalisasi sebagai bagian dari kebiasaan dan identitas diri. Temuan ini sejalan dengan Khairani (2024) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berulang di lingkungan sekolah.

Selain pembiasaan, sistem pembinaan dan pengawasan sekolah juga berperan strategis dalam memperkuat pembentukan moral peserta didik melalui pendekatan edukatif dan humanis yang dijalankan oleh guru piket, wali kelas, dan pihak kesiswaan. Dalam menangani pelanggaran, sekolah lebih mengedepankan dialog, nasihat, dan refleksi nilai dibandingkan sanksi represif, sehingga kepatuhan peserta didik tumbuh atas dasar kesadaran internal. Meskipun demikian, proses pembentukan moral peserta didik tetap menghadapi kendala internal berupa perbedaan kesiapan, motivasi, dan latar belakang peserta didik, yang berdampak pada rendahnya fokus dan kedisiplinan dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moral membutuhkan pendekatan adaptif sesuai karakteristik psikologis dan sosial peserta didik, sebagaimana ditegaskan Mindyasningrum (2024) dan Arif et al. (2024) yang menekankan pentingnya relasi edukatif berbasis keteladanan, komunikasi empatik, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam internalisasi nilai moral.

Selain kendala internal, faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan yang signifikan. Tekanan kelompok sering kali mendorong peserta didik untuk menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok, meskipun bertentangan dengan nilai moral yang ditanamkan di sekolah. Di samping itu, paparan media sosial dan konten digital yang sarat dengan nilai-nilai permisif, individualistik, dan pragmatis turut memperlemah konsistensi pendidikan moral di lingkungan sekolah. Peserta didik berada dalam situasi tarik-menarik nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang mereka konsumsi dalam kehidupan digital sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ramadhani (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan etika dan moral peserta didik di era kontemporer.

Menyadari berbagai kendala tersebut, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus memperkuat pembentukan moral peserta didik melalui pengembangan budaya sekolah yang kolaboratif dan berkesinambungan. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan semata-mata tanggung jawab guru PPKn, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Kolaborasi antara pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, serta tenaga kependidikan menciptakan ekosistem moral yang relatif konsisten dan saling menguatkan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam berbagai aktivitas nonformal sekolah. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan nilai yang ditampilkan dalam praktik keseharian inilah yang menjadi faktor kunci dalam memperkuat internalisasi moral peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan moral peserta didik merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan berkelanjutan, yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, praktik kelembagaan, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan nilai yang konsisten melalui kegiatan rutin, serta sistem pembinaan dan pengawasan yang humanis memungkinkan peserta didik mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara langsung. Budaya kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah kepala sekolah, guru, wali kelas, guru piket, dan tenaga kependidikan menegaskan konsistensi antara nilai

yang diajarkan dan perilaku yang dipraktikkan, sehingga pembentukan moral tidak sekadar teori, tetapi menjadi bagian dari identitas dan habitus moral peserta didik.

Temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara strategi pedagogis guru, keteladanan perilaku, dan dukungan institusional dalam pendidikan moral yang efektif. Guru PPKn berperan dalam membimbing peserta didik melalui diskusi moral, pembiasaan, dan contoh nyata, sementara dukungan sekolah memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan praktik keseharian. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga membentuk kesadaran internal dan perilaku etis peserta didik dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan moral menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif, sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan menghidupi nilai-nilai moral secara autentik dan konsisten.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembentukan moral peserta didik di SMA Negeri 2 Kolaka dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik, terencana, dan berkelanjutan. Guru PPKn memandang pendidikan moral sebagai bagian esensial dari proses pendidikan yang tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran PPKn itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan moral peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai tujuan tambahan, melainkan sebagai inti dari proses pembelajaran yang diarahkan untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang berkarakter Pancasila, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Strategi pembelajaran yang dominan diterapkan adalah pembelajaran berbasis diskusi moral kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi yang berangkat dari permasalahan nyata di lingkungan sekolah dan kehidupan sosial peserta didik, guru mendorong terjadinya proses refleksi nilai, klarifikasi sikap, serta pengambilan keputusan moral secara rasional dan bertanggung jawab. Strategi ini memungkinkan integrasi antara aspek pengetahuan nilai (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), dan perwujudan nilai dalam tindakan nyata (*moral action*). Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diinternalisasi sebagai pedoman sikap dan perilaku yang membentuk kesadaran moral peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain strategi pedagogis, keteladanan perilaku guru PPKn merupakan faktor fundamental yang memperkuat efektivitas pembentukan moral peserta didik. Konsistensi guru dalam menampilkan sikap disiplin, adil, jujur, dan bertanggung jawab menjadi rujukan moral yang konkret bagi peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keteladanan ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang bekerja secara implisit namun memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk kebiasaan dan orientasi moral peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moral sangat ditentukan oleh kesesuaian antara nilai yang diajarkan secara konseptual dengan praktik nyata yang ditampilkan oleh guru sebagai figur teladan.

Pembentukan moral peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan. Kebijakan sekolah yang

berorientasi pada penguatan karakter, program pembiasaan nilai yang dilaksanakan secara konsisten, serta sistem pembinaan yang mengedepankan pendekatan edukatif dan humanis menciptakan iklim moral yang kondusif bagi internalisasi nilai. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai kendala, baik yang bersumber dari keberagaman karakter dan latar belakang peserta didik maupun dari pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial dan media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat berjalan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan adaptif, kolaboratif, dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan moral peserta didik merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang menuntut sinergi antara strategi pembelajaran reflektif, keteladanan guru, serta dukungan budaya sekolah yang konsisten. Pembelajaran PPKn memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Pancasila apabila dirancang dan dilaksanakan secara partisipatif dan bermakna. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis tentang pendidikan karakter berbasis Pancasila, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan moral yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Negeri 2 Kolaka yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, serta dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Kesediaan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah beserta jajaran manajemen, dalam memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan penelitian, sangat berkontribusi terhadap kelancaran proses pengumpulan data dan keterlaksanaan seluruh tahapan penelitian secara optimal. Dukungan tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam mendukung pengembangan kajian ilmiah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Peneliti juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah bersedia menjadi informan utama dengan penuh keterbukaan dan tanggung jawab. Kesediaan guru dalam meluangkan waktu serta berbagi pengalaman pedagogis dan informasi mengenai strategi pembentukan moral peserta didik menjadi sumber data yang sangat berharga bagi penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan beserta seluruh pihak yang turut mendukung proses penelitian melalui peran pembinaan, pengawasan, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif dan kooperatif selama proses penelitian berlangsung, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi moral. Keterlibatan peserta didik memberikan kontribusi signifikan terhadap keutuhan dan kedalaman temuan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah.

## Referensi

- Abdillah, N., Al, I., Gresik, A. M., & Rudianto, R. (2025). Teachers as moral agents: a critical review of the role of teachers in strengthening character education. *International Journal of Teaching and Learning (Injotel)*, 2(12), 1605–1610. <https://injoqast.net/index.php/INJOTEL/article/view/334>.
- Adellia, D. (2024). The role of pancasila in building national character among students. *International Journal of Students Education*, 3(1), 486–491. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/1123>.
- Arif, M. F. F., Harahap, M. A. S., & Kesuma, P. (2024). Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 254-260. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.722>.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darmanto, F., Fauzan, A., Pratama, R. N., Zahira, N. P., Ridwan, M., Hapsari, S. A., Prabowo, M. P., Putri, S. A., Lesnussa, K. C., Asmiati, S., Kharisma, T. B., & Farcha, F. S. (2024). Implementasi nilai pancasila sebagai penggerak indonesia maju dalam kehidupan bermasyarakat di desa manggungmangu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 906–914. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.57153>.
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran kebencian dan perundungan di dunia maya: Tantangan etika dalam ruang digital Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora (jispindiora)*, 2(3), 213–225.
- Farwati, S., Iskhak, M., & Mahnun, N. (2023). Integrating Pancasila in Character Education: A Qualitative Analysis of Ethical Values for Nation-Building. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 211-223. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/7732>.
- Hafidz, S. (2024). Apakah Budaya Sekolah Mempengaruhi Karakter Siswa?: Sebuah Kajian Meta-Analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 1, 42–50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1>.
- Krettenauer, T. (2022). Development of moral identity: From the age of responsibility to adult maturity. *Developmental Review*, 65, 101136. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101036>.
- Khairani, I. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1–10. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2187>.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, M. S. (2022). Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)*, 4(1), 87-98. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jppm/article/view/5751>.
- Madada, N., Faizin, M., & Simatupang, E. (2025). Strengthening Character Education Through Pancasila Student Profiles: Challenges and Impacts in

- Elementary Schools. *Elementary Education: Journal of Elementary Education*, 9(1), 68–76. <https://doi.org/10.22460/pej.v9i1.5461>.
- Mindyasningrum, M. (2024). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam lingkungan sekolah. *Waspada (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 12(01), 28–33. <https://doi.org/10.61689/waspada.v12i1.540>.
- Mustofa, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah menengah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(3), 231–243. <https://doi.org/10.31538/jmk.v9i3.5321>.
- Nofrita, M., Fitrah, Y., Karim, M., & Hendri, M. (2023). Strengthening Character Education in Schools through the Strengthening Pancasila Profile Project (P5). *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 294–304. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.130>.
- Prakoso, Y. A. , & W. R. (2022). Kompetensi guru ppkn dalam mengembangkan karakter disiplin dan sopan santun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 459-475. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p459-475>.
- Putri, N. , & K. R. (2025). Sustainable Tourism and Local Empowerment: A Participatory Approach. *Journal of Sustainable Development Research*, 10(1), 77–91.
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311–320. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>.
- Ramadhani, H. , & S. A. (2024). Pengaruh pembelajaran Pancasila terhadap pembentukan etika dan moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 1–12. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupenkei/article/view/335>.
- Rizqi, M. , Norhidayani, Permata, Putra & Ansari. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan toleransi antar siswa beda agama di tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 643–649. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.446>.
- Sahabsari, A., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi Guru PPKn Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 196–210. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p196-210>.
- Sanderse, W. (2024). Adolescents' moral self-cultivation through emulation: Implications for modelling in moral education. *Journal of Moral Education*, 53(1), 139–156. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>.
- Sopiandy, D., & Takwa, T. (2022). Strategi Pembinaan oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *GERAM*, 10(2), 133–140. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10539](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10539).
- UNESCO. (2021). Rethinking our futures together: A new social contract for education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. [https://www.unesco.org/en/articles/rethinking-our-futures-together-0?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.unesco.org/en/articles/rethinking-our-futures-together-0?utm_source=chatgpt.com). Diakses tanggal 12 Oktober 2025.

- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.17977/um02>.
- Wajdi, F., Rokhamah, R., Lestari, F. P., Maemunah, M., The, H. Y., Mardiaty, M., Rahmawati, Y., Mardiana, M., Irwanto, I., Haryono, H. E., Nurmalasari, I., Anugraha, R., & Umam, H. (2024). *Metodologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Penelitian)*. Widina Media Utama.
- Yan, Y. (2025). The Role of the Teacher in Moral Education: Neutrality and Emotional Involvement. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 79, 57–166. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/79/2025.LC20537>.
- Yustiani, T., & Pandin, M. G. R. (2024). Implementation of pancasila values in character education of the millennial generation. *Ganesha Civic Education Journal*, 6(2), 8–15. <https://doi.org/10.23887/gancej.v6i2.4971>.